

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang berhasil adalah perusahaan yang mampu berkembang dan menjaga kelangsungan hidupnya. Untuk itu perusahaan akan berusaha mencari laba dan memaksimalkan nilai (*value*) dengan optimal. Penentuan Modal kerja dengan tepat merupakan salah satu cara memaksimalkan nilai perusahaan. Modal kerja (*Working Capital*) memiliki peran vital sebagai penopang kegiatan dan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Modal kerja pada dasarnya adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan Modal kerja dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari seperti: pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar rekening listrik, membayar biaya transportasi, membayar hutang jatuh tempo, dan lain-lain.

Pada perusahaan, keberadaan modal kerja mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, hal ini dapat dilihat dari siklus operasi perusahaan yang melibatkan penanaman modal pada persediaan dan piutang serta melakukan pembayaran atas hutang-hutangnya. Dengan ini setiap kebijakan yang diterapkan perusahaan atas pengelolaan modal kerja akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Manajemen modal kerja yang efisien melibatkan perencanaan dan pengawasan harta lancar dan kewajiban lancar untuk mengurangi resiko

ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dan juga menghindari investasi yang berlebihan pada asset-aset tersebut (Raheman, 2007).

Pada perusahaan manufaktur, keberadaan modal kerja diharapkan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, karena di dalam perusahaan manufaktur terdapat siklus operasi perusahaan yang melibatkan penanaman modal pada persediaan (*inventories*) dan piutang (*account receivables*) serta melakukan pembayaran atas hutang-hutangnya (*account payables*).

Modal kerja merupakan ukuran tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan operasi dimasa mendatang dan kemampuan untuk memperoleh tambahan jangka pendek dengan jaminan aktiva lancar (Syahyunan, 2003). Pada suatu perusahaan dengan tingkat harta lancar yang tinggi maka dengan mudah perusahaan dapat melakukan investasi. Sebaliknya, ketika perusahaan memiliki harta lancar yang terlalu sedikit maka mereka akan mengalami kesulitan dalam beroperasi (Horne & Wachowics, 2000). Disebutkan pula bahwa perusahaan memiliki kewajiban yang harus diselesaikan dalam jangka pendek yaitu melunasi hutang-hutang lancarnya, karena itu ketersediaan kas atau asset-aset yang likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mereka sangat diperlukan untuk menjaga perusahaan dari segala resiko yang mungkin terjadi.

Menurut Deloof (2003), Ukuran manajemen modal kerja yang komprehensif adalah *Cash Conversion Cycle* (CCC), yaitu beda waktu antara pembayaran atas pembelian persediaan dan pengumpulan penjualan atas barang

jadi. Semakin kecil CCC, dapat meningkatkan keuntungan karena menyebabkan tingginya tingkat penjualan. Namun, perusahaan juga dapat mengalami penurunan keuntungan ketika CCC tinggi, hal ini dapat terjadi ketika biaya yang timbul dari investasi dalam modal kerja tersebut meningkat lebih cepat dibandingkan dengan keuntungan yang didapatkan dari memiliki persediaan lebih banyak dan atau memberikan kredit kepada pelanggan. Karena perusahaan manufaktur mengubah bahan mentah menjadi barang jadi dan kemudian dijual. Proses bisnis ini memerlukan periode konversi kas yang relatif panjang sehingga perlu dilakukan pengelolaan Modal kerja dengan baik.

Di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur yang telah tercatat dibagi menjadi beberapa sektor, salah satunya Sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi adalah industri yang terdiri dari perusahaan yang menghasilkan produk berupa barang yang akan dihabiskan atau dikonsumsi oleh konsumennya. Sektor industri barang konsumsi erat kaitannya dengan kebutuhan pokok manusia karena produknya dapat langsung dinikmati oleh konsumen tanpa harus jatuh ke tangan produsen untuk diolah lagi terlebih dahulu. Perbedaan karakteristik antara sektor industri barang konsumsi dengan sektor industri yang lain membuat peneliti ingin mengetahui apakah manajemen modal kerja perusahaan dengan karakteristik seperti yang dijelaskan di atas mempengaruhi profitabilitas.

Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur secara keseluruhan. Penelitian sebelumnya juga tidak membedakan karakteristik perusahaan dan produk yang dihasilkan dan penggunaannya. Namun penjabaran

teori dan studi-studi terdahulu menggambarkan pentingnya peran manajemen modal kerja pada suatu perusahaan.

Pada studi sebelumnya mengenai hubungan dan pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas di Belgia menemukan bahwa para manajer dapat meningkatkan profitabilitas dengan mengurangi *number of days account receivables* dan *inventories* (Deloof, 2003). Lazaridis (2004) menemukan bahwa secara statistik manajemen modal kerja memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan-perusahaan nonfinansial di *Athens*. Penelitian di Pakistan juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif yang kuat antara komponen dari modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan (Raheman & Nasr 2007). Demikian pula penelitian-penelitian yang lain seperti penelitian dari Gill (2010) dan Iqbal (2014) juga menemukan bahwa manajemen modal kerja memiliki pengaruh negatif di perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat dan di Pakistan.